

PENGARUH SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Sintia Cahaya¹, Eka Rima Prasetya²

Universitas Pamulang^{1,2}

[*cahyasintia30@gmail.com¹*](mailto:cahyasintia30@gmail.com)

[*ekarima@unpam.ac.id²*](mailto:ekarima@unpam.ac.id)

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of sales growth, capital intensity, and independent commissioner on tax aggressive in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The methodology used in this study is quantitative. The sampling techniques used was purposive sampling and a sample was obtained in this study, which was a total of 100 data. The analysis methods used are descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple regression analysis, determinant coefficient test, F test, and T test with the help of Eviews9 software. Based on the results of data analysis, we find that there is simultaneously effect between Sales Growth, Capital Intensity, and independent commissioner on Tax Aggressiveness. This study also finds that Sales growth have a impact on Tax Aggressiveness, while Capital Intensity and Independent Commissioner has a no impact on Tax Aggressiveness.

Keywords: *tax aggressiveness. sales growth. capital intensity. independent commissioner.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007 Pasal 1 dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (ddtc.go.id).

Pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih yang akan diperoleh perusahaan. Dengan demikian Perusahaan yang merupakan entitas yang mempunyai kewajiban perpajakan menganggap bahwa

pembayaran pajak merupakan biaya yang akan mengurangi laba bersih. Keadaan itulah yang membuat perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayar (Utami & Tahar 2018).

Soelistiono & Adi (2022) memaparkan bahwa anggapan mengenai pajak yang dimiliki perusahaan tidak sama dengan anggapan pemerintah mengenai pajak sebagai pemasukan negara. Pemerintah berupaya untuk mendapatkan pemasukan negara dengan jumlah yang sebesar mungkin. Keadaan ini mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan meminimalan beban pajak terhadap perusahaannya karena bagi perusahaan pajak

adalah suatu beban yang dapat mengurangi atau menurunkan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Timbulnya perbedaan kepentingan membuat perusahaan menempuh berbagai upaya dalam meminimalkan beban pajaknya, langkah yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi beban pajak memang tidak semuanya melanggar aturan perpajakan (Soelistiono & Adi 2022). Konflik kepentingan yang terjadi antara pemerintah dengan wajib pajak badan (perusahaan) yang menganggap pajak sebagai beban, menjadikan perusahaan agresif terhadap pajak.

Agresivitas pajak merupakan strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya melalui tax planning baik dengan cara yang diizinkan atau tidak tindakan agresif terhadap pajak dianggap dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam hal menghemat pembayaran kewajiban perpajakannya, sehingga dari dana yang dihemat tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan investasi perusahaan (Waladi & Prastiwi (2022).

Fenomena agresivitas pajak yang kerap berbentuk penghindaran pajak banyak ditemukan oleh pihak yang berwenang yaitu bocornya Panama Papers. Panama papers yang berarti dokumen panama adalah laporan

yang dibuat oleh *International Consortium of Investigative Journalists*. Dokumen tersebut mengungkap rahasia keuangan yang mengindikasikan perilaku tidak etis dari para pejabat publik dunia, politisi, dan kalangan superkaya. Lebih dari 214.000 informasi perusahaan cangkang (*shell company*) yang terdaftar di 21 negara suaka atau surga pajak (*tax havens countries*) diungkap dalam bocoran dokumen terbesar sepanjang sejarah tersebut. Panama Papers menjelaskan bagaimana para pejabat, politisi, dan kaum superkaya melindungi atau menyembunyikan kekayaannya melalui pendirian perusahaan cangkang di negara-negara surga pajak. Hal ini merupakan salah satu praktik penghindaran pajak yang banyak dilakukan. Fenomena Panama Papers menunjukkan betapa besarnya potensi penghindaran pajak yang terjadi, termasuk di Indonesia (CNN Indonesia, 2016). Nama individu atau perusahaan dari Indonesia yang terdeteksi skandal "*the panama papers*" (Indonesia corruption watch, oktober 2021). Salah satunya adalah PT. Ciputra Development, Tbk yang merupakan perusahaan *property* dan *real estate* ternama di Indonesia dan terdaftar di bursa efek Indonesia ternyata juga melakukan penghindaran pajak yaitu dengan menyembunyikan kekayaan yang mencapai USD 1,6 miliar atau setara dengan Rp. 21,6

triliun (kurs Rp. 13.538) dengan tujuan menghindari pajak Negara. selain itu praktik penghindaran pajak juga terjadi pada PT. Agung Podomoro Land Tbk, yang melakukan kasus penghindaran pajak yang diketahui karena bocornya panama papers.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat berbagai faktor perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak diantaranya *sales growth* atau pertumbuhan penjualan. Prospek perusahaan dapat dilihat dari segi *sales growth*-nya, karena seiring dengan peningkatan penjualan akan berimbas pada besarnya keuntungan yang didapatkan. Jika pertumbuhan penjualan meningkat, maka akan meningkat juga laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan, kenaikan laba akan menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih besar sehingga ketika dalam kondisi tersebut motivasi perusahaan untuk agresif terhadap pajak akan semakin tinggi.

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan yaitu *capital intensity*, merupakan strategi yang dilakukan perusahaan dengan tujuan investasi dalam bentuk aset tetap. Investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Manajer akan menggunakan dana yang menganggur untuk diinvestasikan pada aset tetap, sehingga

penyusutan akan menjadi lebih besar dan besar beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan akan menurun. (Utami & Tahar 2018). Beban depresiasi yang bisa dimanfaatkan sebagai pengurang pajak karena dapat menambah beban dan mengurangi keuntungan, begitu juga mengurangi pajak yang dibayar oleh perusahaan. Besarnya investasi yang dilaksanakan perusahaan pada aset tetapnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah komisaris independen. Dalam perusahaan komisaris independen mempunyai tugas untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka melindungi para pemegang saham minoritas dan pihak-pihak terkait. Melalui peraturan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 dijelaskan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang sebesar 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris. perusahaan bisa dinyatakan telah melakukan *corporate governance* (CG) dengan baik apabila dalam pelaksanaannya keanggotaan komisaris independen ada diatas 30% dengan hal ini bisa dinyatakan bahwa perusahaan mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak.

Penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali karakteristik *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen dalam mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau gambaran tentang penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada sektor *property* dan *real estate*.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi adalah hubungan dan kontrak dimana salah satu pihak berperan sebagai pemberi wewenang (*principal*) dan pihak lainnya sebagai pihak yang diberi wewenang (*agent*). Dalam pemberian wewenang, terdapat kesepakatan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan utama yaitu memaksimalkan laba. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu mengenai pajak perusahaan (Prasetyo & Wulandari, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Sales growth merupakan cerminan keberhasilan dari suatu perusahaan pada

masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan dimasa mendatang. Semakin besar volume penjualan perusahaan maka pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Ada banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak, diantaranya bisa dengan melakukan praktik *tax avoidance* ataupun praktik manipulasi penghasilan kena pajak atau bisa disebut agresivitas pajak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Waladi & Prastiwi (2022) *sales growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1 : Diduga *Sales Growth* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital Intensity merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (Mulyani, dkk., 2014). perusahaan dengan modal yang intensif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk perencanaan perpajakan atau

strategi penghindaran pajak dari pada perusahaan lain. Penelitian Richardson et al. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghindaran pajak dengan *capital intensity*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soelistiono & Adi (2022), menyatakan bahwa *capital intensity* memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

H2 : Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta beban dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Alijoyo dan Zaini, 2004 : 170). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani & Hartiyah 2020) yang mengatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. hal ini memperlihatkan semakin besar porsi dari komisaris independen maka agresivitas pajak akan semakin berkurang, karena semakin

banyak komisaris independen akan mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan peraturan perpajakan yang berlangsung sehingga tindakan agresivitas pajak dapat diminimalisir.

H3: Diduga komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian asosiatif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (*sales growth, capital intensity, komisaris independen*) dan variabel dependen (agresivitas pajak).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah semua perusahaan sektor

property & real estate yang terdaftar di BEI dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria untuk pengambilan sampelnya adalah:

1. Perusahaan sektor *property & real estate* yang terdaftar selama tahun penelitian 2017-2021.
2. Perusahaan sektor *property & real estate* yang mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dan lengkap selama tahun penelitian 2017-2021.
3. Perusahaan sektor *property & real estate* yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama tahun penelitian 2017-2021.
4. Perusahaan sektor *property & real estate* yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2017-2021.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen dan variabel dependen, yaitu *sales growth*, *capital intensity* dan komisaris independen sebagai variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Beberapa pengujian harus dilakukan sebelum

dilakukan pengujian terhadap hipotesis (uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi), yaitu pengujian statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Tabel Statistik Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Sales Growth	Capital Intensity	Komisaris Independen
Mean	0.047947	0.005410	0.526103	0.438673
Median	0.017250	0.004300	0.536000	0.400000
Maximum	0.949500	1.557600	0.884600	1.000000
Minimum	0.000100	-0.584400	0.113100	0.200000
Std. Dev.	0.120154	0.290397	0.167722	0.135889
Observations	70	70	70	70

sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif diperoleh data sebanyak 70 data observasi yang berasal dari perkalian 5 tahun penelitian dari tahun 2017 hingga 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan. Tabel statistik deskriptif untuk variabel dependen agresivitas pajak menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,047947 lebih kecil dari nilai standari deviasi deviasi sebesar 0,120154 berarti tingkat persebaran agresivitas pajak mempunyai variasi yang kecil.

Hasil variabel independen *sales growth* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar

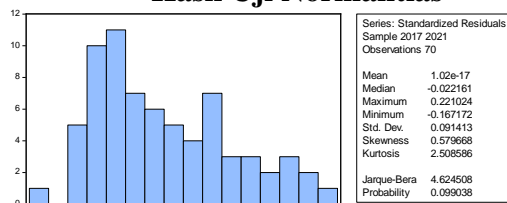
0,005410 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 0,290397 berarti tingkat persebaran *sales growth* mempunyai variasi yang kecil.

Lalu hasil variabel independen *Capital Intensity* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,526103, lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,167722 berarti tingkat persebaran *capital intensity* mempunyai variasi yang besar.

Pada hasil variabel Komisaris independen menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,438673, lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,135889 berarti tingkat persebaran komisaris independen mempunyai variasi yang besar.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Gambar. Uji Normalitas

Dapat dilihat pada gambar bahwa nilai jarque-Bera adalah 4,624508 dengan nilai probabilitas pada penelitian ini adalah 0,099038 >0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikorenearitas

Tabel Uji Multikorenearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.049176	0.044571
X2	-0.049176	1.000000	-0.068003
X3	0.044571	-0.068003	1.000000

sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel < 0.80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.042742	0.010439	4.094461	0.0001
X1	-0.002188	0.001681	-1.301136	0.1988
X2	-0.025817	0.016081	-1.605398	0.1143
X3	0.007036	0.011805	0.595994	0.5537

Sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas semua variabel dalam penelitian ini diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel Uji Autokorelasi

R-squared	0.817766	Mean dependent var	0.204354
Adjusted R-squared	0.762751	S.D. dependent var	0.192898
S.E. of regression	0.104303	Sum squared resid	0.576592
F-statistic	14.86463	Durbin-Watson stat	2.742469
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Tabel diatas menunjukan bahwa nilai durbin-watson diperoleh sebesar 2,742469, untuk melihat ada atau tidaknya masalah autokorelasi maka diketahui dengan cara membandingkan nilai durbin Watson dengan tabel durbin Watson. Dalam penelitian ini nilai observasi (n) = 70 serta k=3, maka dL = 1,5245 dan dU = 1,7028. Oleh karena 1,7028 (dU) < 2,742469 (dw) > 1,2972 (3-dU) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak ada autokorelasi, dan model regresi ini layak untuk digunakan.

Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005331	0.025200	0.211552	0.8333
X1	-0.010686	0.004302	2.483848	0.0162
X2	0.051368	0.039687	1.294337	0.2012
X3	0.035673	0.023606	1.511210	0.1367

Sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Pada hasil regresi ditampilkan pada tabel, maka diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = (0.005331) + (-0.010686) (X1) + 0.051368 (X2) + 0.035673 (X3)$$

Dari persamaan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: konstanta sebesar 0.005331. Tanda positif artinya

menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai agresivitas pajak adalah 0,005331.

Nilai koefisien untuk variabel X1 (*sales growth*) yaitu -0.010686. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negative. Hal ini artinya jika variabel *sales growth* mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0,010686.

Nilai koefisien variabel X2 (*capital intensity*) sebesar 0,051368. Hal ini menunjukkan jika *capital intensity* mengalami kenaikan 1%, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,051368.

Nilai koefisien variabel X3 (komisaris independen) sebesar 0,035673. Hal ini menunjukkan jika komisaris independen mengalami kenaikan 1%, maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,035673.

Koefisien Determinasi

Tabel Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.817766	Mean dependent var	0.204354
Adjusted R-squared	0.762751	S.D. dependent var	0.192898
S.E. of regression	0.104303	Sum squared resid	0.576592
F-statistic	14.86463	Durbin-Watson stat	2.742469
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah peneliti dengan EViews9

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,762751 atau sebesar 76.27%. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen mampu menjelaskan pengaruh sebesar 76.27% terhadap agresivitas pajak dan sisanya sebesar 23,73% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil analisis uji parsial dapat dilihat pada tabel uji regresi linear berganda

Nilai probabilitas X1 (*sales growth*) lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar ($0,0162 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 tidak dapat ditolak artinya variabel *sales growth* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Nilai X2 (*capital intensity*) yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar ($0,2012 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Nilai X3 (komisaris independen) yang lebih besar dari tingkat signifikansi α sebesar ($0,1367 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Uji Simultan (uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh semua variabel X1, X2, dan X3 terhadap variabel Y secara serempak. Tabel koefisien determinasi menunjukan nilai F tabel sebesar 1,91. Maka nilai F-hitung $>$ Ftabel ($14,86463 > 1,91$). Sedangkan, untuk nilai F-statistik lebih kecil dari 0,05 ($0.000000 < 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Kesimpulannya adalah H4 diterima dan H0 ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji diperoleh signifikansi $0,0162 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian pernyataan H0 ditolak.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak, karena perusahaan tidak perlu khawatir akan perolehan labanya dan tidak akan merasa terbebani dengan kewajiban pajaknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan jika *sales growth* semakin meningkat menyebabkan tindakan agresivitas terhadap pajak yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) akan meningkat, hal ini dikarenakan *sales growth* yang meningkat tentunya akan menggambarkan laba perusahaan yang semakin meningkat pula, sehingga menyebabkan manajemen (*agent*) akan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir laba agar beban pajak yang harus dibayar menjadi kecil agar memenuhi tuntutan dari pihak pemegang saham (*principal*). Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang rendah justru lebih merasa terbebani dengan kewajiban

pajaknya. Hal tersebut karena laba yang diperoleh juga semakin rendah bahkan tidak stabil, padahal perusahaan harus membayar pajak. Dalam kondisi seperti itu, perusahaan akan cenderung menghindari kewajiban pajaknya.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji diperoleh signifikansi $0,2012 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian pernyataan H2 ditolak.

Nilai *capital intensity* ratio menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi tidak menggunakan aset tetap tersebut untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan kepentingan operasional dan investasi perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap tidak akan berpengaruh terhadap tindak penghindaran pajak oleh perusahaan (Fajar, dkk, 2015).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Utami & Tahar (2018) yang tidak menemukan adanya pengaruh atas *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji diperoleh signifikansi $0,1367 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian pernyataan H3 ditolak.

Berdasarkan teori semakin besar jumlah dewan komisaris independen semakin mampu untuk mencegah terjadinya tindakan penghindaran pajak. Namun pada penelitian ini teori tersebut tidak dapat dibuktikan, tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap tindakan penghindaran pajak dikarenakan anggota dewan komisaris independen harus merupakan anggota yang berasal dari luar perusahaan, sehingga dewan komisaris independen yang di pilih tidak mampu memberikan tata kelola yang lebih baik bagi perusahaan, dan dewan komisaris independen bertugas mengawasi dan melaporkan kepada pihak manajemen sehingga keputusan berikutnya ada pada pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yuliani & Prastiwi (2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh atas komisaris independen terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.17 diperoleh nilai F-Hitung 14,86463 dengan nilai *probability F-statistic* sebesar 0,000000. Nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel yaitu ($14,86463 > 1,91$). Dan nilai signifikansi nilai F-statistik lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya yaitu agresivitas pajak. Dengan demikian pernyataan H0 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang mengatakan bahwa hubungan teori agensi dengan tindakan agresif terhadap pajak, yaitu apabila pengelolaan manajemen terhadap perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan konflik atau *agency problem* yang akan merugikan berbagai pihak. Hal ini tentunya akan digunakan perusahaan bilamana perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan sehingga berperan dalam meningkatkan unsur tindakan penghindaran pajak. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth*, *capital intensity* dan komisaris berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya agresivitas pajak, sehingga pihak perusahaan khususnya bagi pemangku kepentingan dapat lebih selektif dan waspada terhadap kinerja pengurus perusahaan, baik direktur maupun komisaris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya tentang pengaruh *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth*, *capital intensity*, dan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Saran

Berdasarkan hasil analisis diatas terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan untuk para pembaca peneliti selanjutnya dan juga pihak manajerial disuatu perusahaan diantaranya sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk dapat diteliti dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan agresivitas pajak seperti *sales growth*, *capital intensity*, komisaris independen.
2. Memperbanyak sampel penelitian dan menambahkan rentang waktu yang lebih lama seperti 5 tahun di tahun yang berbeda yang digunakan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih mewakili keadaan sebenarnya.
3. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat menggunakan jenis perusahaan yang berbeda seperti perusahaan manufaktur, finansial atau sektor lainnya.
4. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan jenis variabel yang berbeda seperti variabel inflasi, suku bunga, pajak atau variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius dan Zaini, (2004).
Komisaris Independen: Penggerak
Praktik GCG di Perusahaan. Jakarta.

- Fajar Adisamarta, Ida Bagus Putu dan Noviari, Naniek. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 973-1000. ISSN: 2303-1018.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1–17.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4), 305-360).
- Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Benefita*, 3(2), 227–238. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i2.3493>
- Mulyani, Sri, Darminto, dan M.G.W. Endang N.P. (2014). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012)”. *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134–147. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>.
- Ramadani, D. C., & Hartiyah, S. (2020). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)* Vol. 1, No. 2. [doi:10.32500/jebe.v1i2.1219](https://doi.org/10.32500/jebe.v1i2.1219)
- Richardson, Grant, Bei Wang, dan Xinmin Zhang. (2016). “Ownership Structure and Corporate

- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38-51.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, C. T. & Tahar A. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness : Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 . Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, Vol. 2 No. 1.*
- Waladi, A., & Prastiwi, D. (2022). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 25–35. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p25-35>.
- Yuliani, N. A., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 141-148.